



## Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa

Azizah Siti Lathifah<sup>1</sup>, Khoirunisa Hardaningtyas<sup>2\*</sup>, Zarir Abiyyuda Pratama<sup>3</sup>, Istar Moewardi<sup>4</sup>

<sup>1,2\*,3,4</sup> Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>azizahlathifah@student.uns.ac.id, <sup>2\*</sup>jussty1205@student.uns.ac.id,

<sup>3</sup>zarirnyott\_24@student.uns.ac.id, <sup>4</sup>istarmuwardi@student.uns.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 16-12-2023

Accepted: 09-01-2024

Published: 28-01-2024

### Keywords:

*Constructivism Learning Theory*

*Activeness*

*Learning Outcomes*

### Abstract

*Student activeness affects student learning outcomes. Active students tend to be involved in interacting with teachers or other students in the process of discussion and question and answer to gain useful knowledge. The application of an effective learning model can increase student activeness so that it will also affect student learning outcomes. One of the learning approaches that is often used in learning is the approach of applying constructivism learning theory. The purpose of this study is to examine the impact of constructivism learning theory on student activeness and learning outcomes. This research uses literature study as its method. Data was collected by reviewing several previous studies related to constructivism learning theory and its effect on students' activeness and learning outcomes. The collected data was then compiled, analyzed, and concluded to get a conclusion about the impact of constructivism learning theory. The results show that constructivism theory can be applied in learning by providing opportunities for students to learn by doing in a comfortable learning environment, so as to increase student activeness and learning outcomes.*

### Abstrak

Keaktifan siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang aktif cenderung terlibat berinteraksi dengan guru atau siswa lain dalam proses diskusi dan tanya jawab untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Penerapan model belajar yang efektif dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga akan berpengaruh juga pada hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dampak dari teori belajar konstruktivisme pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai metodenya. Data dikumpulkan dengan cara mereview beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme dan pengaruhnya pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian disusun, dianalisis, dan disimpulkan untuk mendapatkan kesimpulan tentang dampak dari teori belajar konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dalam lingkungan belajar yang nyaman, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Teori Belajar Konstruktivisme, Keaktifan, Hasil Belajar.

## 1. PENDAHULUAN

Siswa yang aktif dalam proses belajar cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Siswa dikatakan aktif dalam proses pembelajaran apabila siswa terlibat dalam interaksi dengan guru atau siswa lain berupa proses diskusi dan tanya jawab. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan penerapan teori pembelajaran yang tepat.

Tujuh pendekatan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), pendekatan *problem solving*, pendekatan inkuiri, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan lingkungan, proses, dan konstruktivisme. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme.<sup>1</sup>

Teori konstruktivisme menjadi salah satu acuan dalam pembelajaran yang sering diartikan sebagai teori yang terlalu mengikat dan terpaku pada rancangan awal faktanya teori ini mencoba memicu peserta didik dalam berfikir secara kreatif dan memahami materi. Bentuk pembelajarannya dalam rancangan konsep pembelajaran terlihat seperti terlalu mengikuti langkah-langkah pada rancangan pembelajaran, lebih tepatnya bahwa jika peserta didik mampu memahami dalam melakukan langkah-langkah tersebut maka mereka memahami maksud dari tahap-tahap tersebut seperti pada praktik membuat multimedia melalui *powerpoint*. Peserta didik mengikuti Langkah-langkah yang diajarkan oleh guru, bukan berarti peserta didik harus membuat multimedia yang sama persis dengan tutorial dari guru, peserta didik dapat mengembangkan kreasinya dalam memilih aset-aset sesuai keinginannya dan tutorial hanya untuk menjelaskan langkah-langkah dan cara membuatnya. dan disitulah peserta didik dapat membuat media tersebut dengan kreativitasnya disitulah keaktifan siswa dapat meningkat.

Teori konstruktivisme mengatakan ilmu pengetahuan sudah ada dalam pikiran setiap manusia, model model penerapan teori konstruktivisme menunjukkan bagaimana rancangan model tersebut mencoba meningkatkan pikiran peserta didik, misal dengan model ADDIE yang memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan belajar tidak harus belajar di sekolah, sedang melakukan praktik kerja lapangan dan bagaimana dia dapat memahami materi tersebut dengan kemampuannya, maka dengan sendirinya ia akan mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Guru sebagai fasilitator juga dituntut dalam pembuatan materi bahan ajar yang efektif juga bisa menyesuaikan keadaan siswa. Jika diterapkan dengan sedemikian rupa dan dengan perencanaan yang matang akan menunjukan hasil meningkat yang signifikan. Banyaknya penelitian yang meriset mengenai pendekatan pembelajaran konstruktivisme, menarik kiranya untuk menganalisis kembali tentang pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*). Penelitian dengan metode studi literatur yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian. Metode studi literatur dipilih sebagai langkah awal dalam merumuskan penelitian dengan memanfaatkan literatur untuk menyelesaikan permasalahan. Data dikumpulkan dengan cara mengambil beberapa penelitian sebelumnya dan menganalisisnya secara komprehensif dan mendalam untuk mendapatkan hasil yang valid tentang penggunaan Teori Belajar Konstruktivisme untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme menganggap bahwa belajar bukan hanya aktivitas yang dijalani manusia, tetapi juga proses manusia untuk menciptakan dan menyusun pengetahuannya sendiri dari pengalaman-pengalamannya masing-masing.<sup>2</sup> *Tran Vui* berpendapat bahwa konstruktivisme ialah teori belajar yang didasarkan pada pengalaman pribadi. Sementara itu, teori konstruktivisme adalah teori yang mengizinkan setiap individu untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>3</sup> Konstruktivisme adalah ilmu yang mengkaji tentang menciptakan atau merangkai sesuatu, konstruktivisme berasal dari bahasa inggris *to construct* dan diambil dari bahasa latin *construere* yang artinya merangkai atau membentuk struktur.<sup>4</sup>

Konstruktivisme mengizinkan manusia yang ingin belajar atau memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan untuk mencari keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan dukungan fasilitas orang lain.<sup>5</sup> Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat

mencari dan mengubah suatu informasi rumit ke kondisi lain dan bila diinginkan informasi itu menjadi kepunyaan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang cocok bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dan tidak hanya mendapat pelajaran dari pendidik yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam pembelajaran yang menerapkan teori behaviorisme. Dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik yang membangun sendiri pengetahuannya.<sup>7</sup> Sesuai dengan teori konstruktivistik, belajar bukan hanya praktik mengingat, belajar adalah proses menciptakan pengetahuan dari suatu pengalaman. Pengetahuan adalah hasil dari proses penciptaan yang dilakukan setiap individu, pengetahuan bukanlah hasil dari pemberian orang lain. Proses mengajar dalam teori konstruktivisme bukanlah menyalurkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi mendukung siswa agar dapat menciptakan pengetahuannya sendiri melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan fenomena dan objek yang ingin diketahui.

### 3.2 Prinsip-prinsip Teori Konstruktivistik

Menurut Wheatley dalam teori belajar konstruktivistik, ada dua prinsip utama yang berpengaruh pada proses belajar. Pertama, siswa memperoleh pengetahuan baik secara pasif maupun aktif melalui struktur kognitif mereka. Kedua, kognisi memfasilitasi pengorganisasian melalui pengalaman langsung yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>8</sup>

Menurut Twomey Fosnot, konstruktivistik didasarkan pada empat prinsip, yaitu bahwa belajar dipengaruhi oleh pengetahuan awal individu yang kemudian disesuaikan dengan ide-ide baru yang muncul. Belajar dalam prosesnya melibatkan menemukan ide.<sup>9</sup> Belajar berlangsung saat kita meninjau ulang ide-ide sebelumnya dan kemudian mengambil kesimpulan ide-ide baru yang berlawanan dengan ide-ide yang sudah kita punya.

Menurut Wray dan Lewis, ada empat prinsip teori konstruktivistik yang berlaku dalam pembelajaran: (1) Pembelajar harus memiliki informasi dan pemahaman dasar yang cukup untuk belajar hal-hal baru, dan mereka juga harus dibantu untuk menjalin koneksi secara jelas antara pengetahuan lama dan baru. (2) Harus ada ketentuan yang menetapkan seberapa besar peran interaksi sosial dan diskusi kelompok dalam pembelajaran, dengan mempertimbangkan kehadiran atau ketiadaan guru. (3) Walaupun konteks yang relevan sangat penting untuk pembelajaran, tetapi harus disadari bahwa apa yang relevan bagi guru belum tentu relevan bagi pembelajar. (4) Pembelajar harus terus meningkatkan kesadaran mereka tentang proses berpikir mereka sendiri.<sup>10</sup>

Antara tiga teori tersebut, teori Twomey Fosnot dan teori Wray dan Lewis memiliki persamaan dalam hal proses pembelajaran, yaitu pengetahuan baru sangat dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan lama yang sudah dimiliki oleh pembelajar, sementara itu Wheatley lebih mengutamakan kognisi individu, yaitu pengetahuan tidak dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain tetapi harus diinterpretasikan oleh orang tersebut sendiri sehingga ia memiliki pemahaman sendiri yang lebih mudah dimengerti dan di situ terdapat proses yang meliputi berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah.

Kemudian, dalam proses pembelajaran harus mengandung metode pembelajaran yang bisa memunculkan ide ide dan ada perubahan yang signifikan yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Salah satu bentuk pembelajaran yaitu proses pembelajarannya harus melibatkan peserta didik secara aktif yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu sesuatu pada peserta didik serta peserta didik suka dalam membuat atau mengkonstruksi sesuatu. Dalam menerapkan teori ini, guru harus memegang prinsip dasar bahwa belajar akan lebih efektif jika pembelajar belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, karena teori konstruktivistik berhasil jika pembelajar bisa mengajar apa yang mereka pelajari kepada orang lain.

### 3.3 Implementasi Teori Konstruktivistik dalam pembelajaran

Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran adalah: (1) Menetapkan tujuan belajar. (2) Memilih bahan pembelajaran. (3) Menyusun tema-tema yang dapat dipelajari peserta didik secara aktif. (4) Menentukan dan mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar berupa kelompok, eksperimen, *role play*, dan *problem solving*. (5) Mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat menumbuhkan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan bertanya. (6) Mengevaluasi kegiatan dan hasil dari pembelajaran.<sup>11</sup>

Vygotsky menjelaskan implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) Adanya suasana kelas kooperatif, sehingga siswa dapat berkomunikasi satu sama lain dan menawarkan solusi efisien untuk menyelesaikan masalah dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka.

(2) Teori konstruktivistik menurut Vygotsky dalam pembelajaran lebih mengutamakan scaffolding. Siswa didukung dalam menangani masalah mereka sebelum menangani masalahnya sendiri sampai selesai.<sup>12</sup>

Asri Budiningsih menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran konstruktivis antara lain: (1) Membantu siswa menciptakan pengetahuan mereka. (2) Membantu siswa menyusun pengetahuan mereka. (3) Memahami cara berpikir dan cara pandang siswa dalam belajar. (4) Membina kemandirian peserta didik dengan memberi kesempatan mereka untuk menentukan keputusan. (5) Meningkatkan kemampuan menentukan keputusan dan bertindak dengan memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa. (6) Menyediakan sistem pendukung yang memudahkan pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan yang maksimal untuk berlatih. Guru juga berperan sebagai pengurus, ahli, dan mediator.<sup>11</sup>

Dari keseluruhan pendapat di atas dikatakan bahwa peran guru sangat penting dalam menentukan pembelajaran yang efektif dan menciptakan suasana belajar sehingga menciptakan lingkungan yang aktif dalam melakukan pembelajaran. Peserta didik diizinkan melakukan sesuatu, mencari pengetahuan baru untuk membangun pengetahuan milik mereka sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator dalam prosesnya mereka mencari pengetahuan. Teori konstruktivistik juga menjadi penerapan yang bagus dalam pembelajaran, karena peran guru sebagai fasilitator dapat memberikan stimulus dan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak mendominasi dalam semua pengetahuan yang akan dimiliki peserta didik.

Penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme dilihat sangat bagus dijalankan dalam proses belajar. Namun, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran juga memiliki kendala dan tantangan didalamnya. Pertama, memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan. Proses mengonstruksi pengetahuan seringkali perlu waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Kedua, tantangan dalam penilaian. Penilaian dalam pendekatan konstruktivisme bersifat subjektif dan kompleks, karena berfokus kepada pemahaman konsep dan studi kasus atau pemecahan masalah daripada hafalan fakta. Ketiga, peran guru berubah. Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator belajar siswa, bukan sebagai penyampai informasi. Hal tersebut memerlukan pelatihan dan penyesuaian bagi guru yang terbiasa dalam metode pengajaran tradisional. Bahkan, pada pembelajaran masa kini, yang seharusnya pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme (*student center*) masih terlihat seperti pengajaran tradisional (*teacher center*). Keempat, resistensi dari siswa. Beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman dengan pendekatan konstruktivisme karena memerlukan partisipasi aktif dan tanggung jawab yang lebih besar atas proses belajar diri mereka sendiri. Kendala-kendala tersebut perlu diatasi untuk implementasi efektif teori belajar konstruktivisme.

Kendala-kendala dalam pembelajaran konstruktivisme dapat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran konstruktivisme, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, perencanaan yang baik dan penggunaan sumber daya yang efisien dapat membantu mengurangi beban waktu dan sumber daya. Kedua, pengembangan alat atau instrumen penilaian yang objektif dapat membantu menilai pemahaman siswa. Pengembangan alat penilaian harus melalui perencanaan yang cermat dan pemilihan metode yang benar, alat penilaian objektif dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Alat atau instrumen penilaian yang objektif dapat berupa kuis, tes, proyek, atau tugas. Instrumen/alat penilaian harus dapat mengukur kompetensi atau hasil belajar siswa dengan akurat. Ketiga, pelatihan bagi guru dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan peran barunya sebagai fasilitator. Keempat, memberikan orientasi kepada siswa mengenai pendekatan konstruktivisme dan manfaatnya dapat membantu resistensi mereka. Umpan balik yang bersifat membangun dan mendukung siswa dalam belajar mereka juga penting. Dengan demikian, kendala dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat diatasi sehingga memungkinkan siswa memanfaatkan penuh kelebihan dari pendekatan konstruktivisme ini.

### 3.4 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa sangat penting dalam penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Teori ini menekankan pada konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Siswa diharapkan dapat aktif dalam proses belajar, seperti bertanya, melakukan eksplorasi, dan berinteraksi dengan guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep dan ide yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Oleh karena itu, guru harus merancang aktifitas belajar yang mendorong adanya partisipasi aktif dari siswa, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, dan tugas kreatif yang dapat membantu siswa menjadi pembelajar mandiri dan kreatif.

Keaktifan siswa merupakan tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dan sikap serta

pemahaman konsep materi yang dipelajari. Keaktifan siswa juga membuat siswa berkembang kreativitasnya, membangun rasa optimis, mandiri, menimbulkan rasa cinta terhadap materi pembelajaran dan dapat berpikir kritis serta kolaboratif. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan belajar, minat belajar, gaya belajar, motivasi dalam belajar, metode belajar hingga media yang digunakan untuk belajar.

Setiap siswa memiliki cara belajar yang beragam, seperti visual, audiovisual, dan kinestetik, media pembelajaran berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa dengan gaya belajar visual lebih senang dalam media pembelajaran yang menyajikan tampilan visual secara langsung seperti gambar dan lain sebagainya sehingga membuatnya aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar, perlu dibuat suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik, memberi umpan balik yang membangun dan positif, membuat siswa berdiskusi dan berbagi pengalaman, dan memberikan tugas yang bervariasi dan menantang. Upaya tersebut merupakan upaya membentuk keaktifan siswa melalui pendekatan konstruktivisme.

Suatu proses pembelajaran yang siswanya aktif dalam membangun pengetahuannya secara mental dilandasi struktur kognitif yang telah dimiliki lewat kegiatan diskusi maupun eksplorasi merupakan kegiatan pendekatan konstruktivisme. Pada teori konstruktivisme, guru sebagai mediator, fasilitator, dan menuntun keaktifan siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, siswa harus mengaitkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang sedang mereka pelajari, misalnya dengan menjawab pertanyaan, memberikan contoh, atau berdiskusi dengan teman sebaya. Siswa diberikan informasi baru yang relevan dengan materi, misalnya dengan melihat gambar, membaca teks, atau mendengarkan penjelasan guru. Siswa diminta untuk memahami pengetahuan baru yang mereka peroleh, misalnya dengan menjelaskan, mengklasifikasikan, atau mengidentifikasi unsur-unsur penting dari materi. Siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh dalam konteks yang berbeda, misalnya dengan menyelesaikan masalah, membuat proyek, atau melakukan eksperimen. Siswa diminta untuk merefleksikan proses dan hasil pembelajaran yang mereka lakukan, misalnya dengan mengevaluasi, menyimpulkan, atau memberikan umpan balik.

### 3.5 Hasil Belajar

Pendekatan konstruktivisme dilakukan dengan menerapkan beberapa metode seperti metode pembelajaran yang menuntun siswa aktif seperti kegiatan eksperimen, penggunaan modul berbasis konstruktivisme, penggunaan media visual, dan penggunaan metode Karplus. Pada kegiatan eksperimen memungkinkan siswa mengalami pengalaman langsung melalui percobaan yang mereka lakukan sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka pada materi yang diajarkan, keterlibatan langsung siswa dalam eksperimen membuat mereka lebih fokus pada pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Penggunaan modul berbasis konstruktivisme membuat siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan penggunaan media visual dengan model pembelajaran konstruktivisme dapat menarik perhatian siswa ketika proses pembelajaran sehingga siswa fokus pada proses pembelajaran. Pengembangan modul konstruktivisme menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.<sup>13</sup> Hal yang pertama dilakukan oleh pengembang pembelajaran yaitu analisis.

Terdapat tiga segmen yang harus dianalisis yaitu siswa, pembelajaran, dan media dalam modul pendekatan konstruktivisme yang akan dibuat. Tahap kedua yang dilakukan adalah desain yang harus sesuai dengan kriteria. Tahap ketiga, pengembangan merupakan semua yang telah dibuat dalam desain dijadikan ke dalam bentuk nyata sebelum diujicobakan. Tahap keempat, implementasi dan tahap terakhir evaluasi, evaluasi merupakan penilaian dari semua tahap sebelumnya meliputi analisis, desain, pengembangan, serta implementasi agar menghasilkan modul berbasis konstruktivisme yang layak berdasarkan kebutuhan siswa sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Guru harus memahami materi ajar dengan baik serta memanfaatkan fasilitas belajar dan media visual secara maksimal sehingga proses pembelajaran tidak membuat siswa bosan dan menciptakan suasana belajar yang seru, aktif, dan kreatif.

Penggunaan media visual dapat menumbuhkan motivasi kegiatan belajar siswa, dan membuat siswa fokus pada isi pelajaran. Media visual membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi karena mereka dihadirkan visualisasi berupa gambaran objek yang sedang dipelajari dalam kelas. Penggunaan media visual sangat mendukung model pembelajaran konstruktivisme yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari, menemukan pengetahuan, mengalami dan melakukannya sendiri. Penggunaan media visual sangat cocok dengan siswa yang gaya belajarnya visual. Siswa lebih memahami pembelajaran karena melihat gambaran visual secara langsung. Oleh karena itu, hasil belajar siswa akan meningkat karena siswa memahami materi pelajaran. Guru dapat memanfaatkan media visual yang sedang tren digunakan.

Model pembelajaran siklus belajar atau Karplus juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus belajar Karplus mempunyai tiga langkah dalam tahapan pembelajaran. *Pertama*, tahap eksplorasi yaitu dengan siswa membentuk kelompok dan bekerja sama membuat prediksi baru. *Kedua*, siswa mengenalkan konsep yang telah ditemukan dan beberapa pembuktiannya yang diajukan. *Ketiga*, siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam kondisi yang baru dengan bertanya, usul, memutuskan, melakukan pengamatan dan percobaan.<sup>14</sup> Siklus belajar ini menekankan pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri dengan struktur kognitifnya melalui siklus eksplorasi, *term introduction, concept application*.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketika menerapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dengan kategori sangat baik, beberapa penelitian menunjukkan hasil peningkatan dengan berbagai model evaluasi seperti dengan model ADDIE pada tes formatif di SMAN 2 Jambi menunjukkan dari 54,75% meningkat menjadi 77,2%, juga di SMAN 11 Muaro Jambi dengan model yang sama menunjukkan hasil yang tinggi dari aspek guru 86,69%, kelompok kecil 87,92%, dan kelompok besar 89,67% sedangkan yang model Kemmis dan Mc Taggart di MTsN 14 Jakarta menunjukkan peningkatan dari 29,41% menjadi 88,24%, dan metode *cycle learn* Karplus di MAN 2 Cirebon menunjukkan hasil yang tinggi dengan hasil tes afektif 54,18% meningkat menjadi 81,26%, dan tes psikomotorik 65,16% menjadi 74,47%.  
14-17

Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan nilai atau hasil belajar siswa. Dari paparan data diatas, pada dasarnya metode pembelajaran yang menjadi hal yang diutamakan dalam pendidikan, tidak jarang dalam berbagai lembaga pendidikan masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, semua bermuara pada guru yang dianggap sebagai instruktur bukan fasilitator dan tuntutan kurikulum yang menekankan guru merancang pembelajaran dan peserta didik dapat menangkap materi yang diajarkan. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada tingkatan sekolah menengah sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika guru dapat memanfaatkan teori tersebut dan merancang sedemikian rupa hasil belajar yang ditimbulkan akan sangat baik.

#### 4. KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menganggap bahwa belajar sebagai suatu proses siswa yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan orang sekitar dan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh mereka. Supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu menciptakan hasil belajar yang baik pada siswa, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang inovatif atau memunculkan ide-ide agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran dengan praktek (*learning by doing*) sangat berpengaruh dalam menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan suasana belajar yang kondusif, sehingga menciptakan hasil belajar yang lebih baik. Guru dan siswa harus secara bersama-sama berkontribusi maksimal sesuai peran mereka masing-masing dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

#### REFERENCES

- [1] R. EKA PUTRA STKIP Muhammadiyah Muara Bungo Jln Rangkayo Hitam, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri 51/Ii Desa Paku Ajikecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo,” *Jurnal Muara Pendidikan*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [2] I. S. Telaumbanua and M. Siahaan, “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pak Anak Usia 8 Sampai 10 Tahun Dengan Menggunakan Media Online,” *Jurnal Dinamika Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 90–100, Nov. 2022, doi: 10.51212/jdp. V15i2.108.
- [3] A. Arini and H. Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, vol. 2, no. 2, pp. 104–114, Dec. 2019, doi: 10.33367/ijies. V2i2.845.
- [4] Sukiman, “Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 59–70, 2008.
- [5] S. Safiudin, “Peningkatan Hasil Belajar IPS Tema Keberagaman Budaya Bangsaku Melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kombeli Kabupaten Buton,” *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, vol. 3, no. 1, pp. 12–22, Apr. 2020, doi: 10.30605/cjpe.312020.282.
- [6] Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.

- [7] S. Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *ISLAMIKA*, vol. 1, no. 2, pp. 79–88, Jul. 2019, doi: 10.36088/islamika.v1i2.208.
- [8] M. 'Afandi and Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. ALFABETA Bandung, 2011.
- [9] N. U. Sugrah, "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains," *HUMANIKA*, vol. 19, no. 2, pp. 121–138, Feb. 2020, doi: 10.21831/hum.v19i2.29274.
- [10] A. 'Pritchard, *Ways of Learning: Learning Theory and Learning Style in The Classroom*. London and Newyork: Routledge Taylor & franis Group., 2009.
- [11] M. G. Efgivia, R. Y. Adora Rinanda, Suriyani, A. Hidayat, I. Maulana, and A. Budiarjo, "Analysis of Constructivism Learning Theory," 2021. doi: 10.2991/assehr.k.211020.032.
- [12] N. Hidayah, Hardika, Y. Hotifah, Y. S. Susilawati, and I. Gunawan, "PSIKOLOGI PENDIDIKAN," Malang, 2017.
- [13] Y. Rayanto, *Penelitian Pengembangan Model Addie dan R2d2: Teori &Praktek*. Lembaga Academic & Research Institute, 2020.
- [14] Imas Salamah, "Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Pendekatan Konstruktivisme dengan Metode Siklus Belajar Karplus di MAN 2 Cirebon," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, vol. 7, no. 2, pp. 267–270, Nov. 2022, doi: 10.14421/jpm.2022.72.20.
- [15] S. Ngadino, K. Kamid, and S. Syaiful, "Pengembangan Modul Program Linear Berbasis Konstruktivisme untuk Siswa Prakerin," *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 10, no. 2, pp. 21–26, May 2023, doi: 10.22437/jmpmipa.v10i2.25365.
- [16] T. Handayani, "Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Visual melalui Model Konstruktivisme Siswa Kelas IX MTs Negeri 14," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, vol. 3, no. 1, pp. 10–17, Sep. 2022, doi: 10.53624/ptk.v3i1.98.
- [17] P. Ramadhani, M. Damris, and T. Sukmono, "Pengembangan e-LKPD Arthropoda berbasis Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil belajar," *BIODIK*, vol. 8, no. 2, pp. 118–127, Jun. 2022, doi: 10.22437/bio.v8i2.17179.